



**MAKNA UPACARA *TUNG PIONG* BAGI MASYARAKAT KAMPUNG
MAGET SIKKA
DALAM PERBANDINGANNYA DENGAN EKARISTI DALAM GEREJA
KATOLIK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat

guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Program Studi Ilmu Filsafat

Oleh

AELREDUS BANU BATE

NPM: 21.75.6978

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

2025

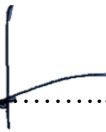
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Aelredus Banu Bate
2. NPM : 21.75. 6978
3. Judul : Makna Upacara *Tung Piong* Bagi Masyarakat Kampung
Maget Sikka Dalam Perbandingannya Dengan Ekaristi Dalam
Gereja Katolik

4. Pembimbing :

1. Yanuarius Lobo, Lic. (Penanggung Jawab)
2. Andreas Tefa Sa'u, Lic.
3. Amandus Benediktus S. Klau, S.Fil., M.I.K.


.....

.....

.....

5. Tanggal diterima : 3 Mei 2024

6. Mengesahkan

Wakil Ketua I



Dr. Yosef Keladu Koten

7. Mengetahui

Ketua IFTK Ledalero



Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian

dari Syarat-syarat guna Memperoleh

Gelar Sarjana Filsafat

Program Studi Ilmu Filsafat

Pada

24 Mei 2025

Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

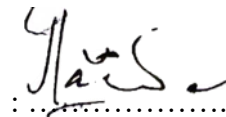
Rektor



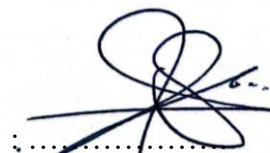
Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

DEWAN PENGUJI

1. Yanuarius Lobo, Lic.


:

2. Andreas Tefa Sa'u, Lic.


:

3. Amandus Benediktus S. Klau, S.Fil., M.I.K.


:

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aelredus Banu Bate

NPM : 21.75.6978

Menyatakan bahwa skripsi berjudul MAKNA UPACARA *TUNG PIONG* BAGI MASYARAKAT KAMPUNG MAGET SIKKA DALAM PERBANDINGANNYA DENGAN EKARISTI DALAM GEREJA KATOLIK ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam skripsi ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan skripsi serta gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Ledalero, 24 Mei 2025

Yang menyatakan



Aelredus Banu Bate

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aelredus Banu Bate

NPM : 21.75.6978

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti (*Non-exclusive Royalti-Free Right*)** atas skripsi saya yang berjudul:

Makna Upacara *Tung Piong* bagi Masyarakat Kampung Maget Sikka dalam Perbandingannya dengan Ekaristi dalam Gereja Katolik

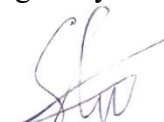
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero-Maumere

Pada tanggal :

Yang menyatakan


Aelredus Banu Bate

KATA PENGANTAR

Gereja dan warisan budaya di satu sisi memiliki kekhasanya masing-masing, namun di sisi lain terdapat sejumlah kesamaan yang dapat memungkinkan keduanya saling menerima dan memperkaya. Dengan masuk dan memahami budaya Gereja diperkaya dalam karya pewartaan, begitupun sebaliknya dengan terbuka menerima kehadiran Gereja, budaya dan seluruh warisannya memperoleh makna Kristiani. Untuk itu tugas Gereja adalah mengembangkan dialog dan kerja sama. Ritual *tung piong* merupakan sebuah ritual keagamaan asli Masyarakat Kampung Maget yang kaya akan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual. Hal ini merupakan salah satu contoh warisan budaya lokal yang dapat memperkaya Gereja. Dalam proses pergumulan yang panjang, penulis menemukan korelasi antara ritual agama asli *tung piong* dan Ekaristi dalam Gereja Katolik melalui jalan perbandingan antara keduanya. Dengan membuat perbandingan antara keduanya, penulis menemukan beberapa kesamaan yang menjadikan kedua ritus ini dapat berjalan bersama, dan penulis juga menemukan perbedaan antara keduanya yang membuat kedua ritus ini dapat saling memperkaya. Selain itu juga korelasi antara kedua ritus ini menghantar iman umat Kristiani untuk dapat menemukan dan merefleksikan kehadiran Kristus dalam warisan kebudayaan lokal. Masyarakat Kampung Maget dimampukan untuk menemukan identitas iman mereka sebagai orang Kristiani dengan memahami korelasi antara budaya lokal ritual *tung piong* dan Ekaristi dalam Gereja Katolik.

Dalam perjuangan membuat perbandingan antara ritual agama asli *tung piong* dengan Ekaristi dalam Gereja Katolik untuk menemukan korelasi antara keduanya, penulis menyadari, bahwa tangan Tuhan dan semua orang telah turut terlibat. Untuk itu, sudah sepatutnya penulis menghaturkan syukur kepada Tuhan Yang baik, yang telah menuntun penulis selama mengerjakan karya ilmiah ini. Penulis juga berterima kasih secara khusus kepada P. Yanuarius Lobo, Lic. Sebagai pembimbing. Terima kasih untuk seluruh waktu, tenaga, gagasan yang sangat cemerlang, aktual dan terima kasih pula atas kesediaan dan kesabaran untuk membimbing penulis. Terima kasih pula

penulis sampaikan kepada P. Andreas Tefa Sa'u, Lic. sebagai penguji. Limpah terima kasih juga penulis sampaikan kepada P. Amandus Klau, SVD, P. Antonio Camnahas, SVD sebagai prefek Unit Rafael dan Frater Frano Kleden yang telah menjadi teman diskusi selama pengerjaan karya ilmiah ini, yang memantik daya nalar dan ide-ide penulis sehingga dapat berpikir lebih mendalam. Penulis juga menyampaikan terima kasih berlimpah kepada para narasumber: bapak Emanuel Siga Balik, Godefridus Gleko, Rudolfus Keitimu, Geraldus Eko, dan bapak Raimundus Hoar yang dengan terbuka hati membagi pengetahuan mengenai ritual *tung piong* di Kampung Maget.

Terima kasih berlimpah juga penulis sampaikan kepada Serikat Sabda Allah, khususnya Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, dan segenap anggota unit St. Rafael yang telah menjadi rumah yang nyaman untuk belajar. Terima kasih berlimpah juga penulis sampaikan Kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero yang telah menjadi rumah intelektual yang baik bagi penulis.

Terima kasih berlimpah penulis sampaikan kepada keluargaku: Bapak Yohanes P. Kenutan Sanga dan Mama Margareta Desima, adik Frederik Peamole Bate, Bernardino Gale Bate, dan Khatarina Lusiani Bate. Terima Kasih juga untuk semua keluarga besarku, Alm. Bapak Hendrikus Bate Tokan dan mama Veronika Bate Petrus, serta adik James Leonardo Bate Putra, dan semua orang yang telah mencintaiku.

Akhirnya, sebagai seorang yang sedang dalam proses belajar yang menulis dalam berbagai keterbatasan, penulis sadar bahwa karya ilmiah ini masih belum sempurna. Untuk itu, saran, masukan, dan kritikan sangat dibutuhkan.

Ledalero, 24 Mei 2025

Penulis

ABSTRAK

Aelredus Banu Bate, 21.75.6978. **Makna Upacara *Tung Piong* bagi Masyarakat Kampung Maget Sikka dalam Perbandingannya dengan Ekaristi dalam Gereja Katolik.** Skripsi. Program Serjana, Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025.

Fokus utama karya ilmiah ini adalah menemukan korelasi antara ritual agama asli *tung piong* Masyarakat Kampung Maget dengan Ekaristi dalam Gereja Katolik, agar kedua ritual ini dapat hidup dan berjalan berdampingan dalam kehidupan masyarakat.

Menemukan korelasi antara keduanya melalui jalan perbandingan dengan tetap mengakui kekhasan masing-masing sebagai jati diri yang otonom, bertujuan mendalami dan menemukan korelasi antara warisan budaya *tung piong* Masyarakat Kampung Maget Sikka dan Ekaristi dalam Gereja Katolik. Hal ini dilakukan agar kebudayaan dan agama dapat berkembang secara berdampingan dalam kehidupan masyarakat Sikka khususnya Masyarakat Kampung Maget. Selain itu, agar tidak ada penilaian dari satu pihak yang menilai dirinya lebih baik atau benar dari pada pihak lain. Dan dalam konteks pewartaan iman, memiliki tujuan agar masyarakat sederhana mampu menghayati dan mencintai Ekaristi sebagai puncak iman Gereja dan jalan menuju keselamatan kekal.

Penelitian karya ilmiah ini menggunakan dua macam penelitian yaitu penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian lapangan, penulis menggali informasi mengenai sejarah dan makna ritual *tung piong* dengan mewawancarai beberapa narasumber seperti tetua adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat di Kampung Maget, Desa Wolomapa, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Sedangkan dalam penelitian kepustakaan, penulis mendalami berbagai sumber seperti buku-buku, majalah-majalah, dokumen-dokumen, dan artikel-artikel ilmiah.

Dari penelitian ini akhirnya penulis menemukan adanya korelasi antara ritual *tung piong* dan Ekaristi dalam Gereja Katolik melalui jalan membandingkan kedua ritual ini. Melalui perbandingan itu ditemukan adanya perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam kedua ritual ini yang dapat saling melengkapi sehingga keduanya mampu berjalan bersama dan hidup berdampingan dalam masyarakat.

Kata kunci: *Tung Piong*, Ekaristi, Perbandingan, Korelasi

ABSTRACT

Aelredus Banu Bate, 21.75.6978. **The Meaning of the Original Religious Ceremony of *Tung Piong* for the People of Maget Sikka Village in Comparison with the Eucharist in the Catholic Church.** Thesis. Bachelor's Program, Philosophy Studies, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology, 2025.

The main focus of this scholarly work is to find correlations between indigenous religious rituals *Tung Piong* The people of Kampung Maget with the Eucharist in the Catholic Church go through the comparison between these two rites.

Finding the correlation between the two through the way of comparison while still recognizing the peculiarities of each as an autonomous identity, aims to explore and find the correlation between cultural heritage *Tung Piong* The Village of Maget Sikka and the Eucharist in the Catholic Church. This is done so that culture and religion can develop side by side in the life of the Sikka people, especially the Maget Village Community. In addition, so that there is no judgment from one party who considers himself better or correct than the other party. And in the context of the proclamation of faith, it has the purpose that simple people are able to live and love the Eucharist as the culmination of the Church's faith and the path to eternal salvation.

This scientific research uses two types of research, namely field research and literature research. In the field research, the author explores information about the history and meaning of rituals *Tung Piong* by interviewing several resource persons such as traditional elders, religious leaders, and community leaders in Maget Village, Wolomapa Village, Hewokloang District, Sikka Regency, East Nusa Tenggara. Meanwhile, in literature research, the author delves into various sources such as books, magazines, documents, and scientific articles.

From this study, the author finally found a correlation between rituals *Tung Piong* and the Eucharist in the Catholic Church by comparing these two rites. Through this comparison, it was discovered that there are differences and similarities in these rituals which can complement each other so that both can work together and live side by side in society.

Keywords: *Tung Piong*, Eucharist, Comparison, Correlation

Daftar Isi

LEMBARAN JUDUL	i
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
Daftar Isi.....	x
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2.Rumusan Masalah	6
1.3.Tujuan Penulisan.....	7
1.4.Metode Penelitian.....	7
1.5.Sistematika Penulisan	7
BAB II <i>TUNG PIONG</i> RITUAL AGAMA ASLI KAMPUNG MAGET	9
2.1. Pengantar.....	9
2.2. Masyarakat Kampung Maget	10
2.2.1. Asal-Usul Masyarakat Kampung Maget	10
2.2.2. Arti Nama Kampung Maget.....	11
2.2.3. Letak Geografis Wilayah Kampung Maget.....	11
2.2.4. Sistem Keagamaan.....	12
2.2.5. Sistem Bahasa	12
2.2.6. Sistem Ekonomi	13
2.2.7. Sistem Kekerabatan	13
2.2.8. Sistem Perkawinan.....	14
2.2.9. Sistem Pengetahuan dan Teknologi	14

2.2.10. Sistem Kesenian.....	15
2.3. Upacara Agama Asli <i>Tung Piong</i>	16
2.3.1. Arti dan Makna Ritual <i>Tung Piong</i>	16
2.3.2. Lokasi dan Media Ritual <i>Tung Piong</i>	16
2.3.2.1. <i>Watu Mahang</i>	16
2.3.2.2. <i>Watu Mahe</i>	18
2.3.2.3. <i>Watu Bao</i>	20
2.3.3. Makna Upacara <i>Tung Piong</i> bagi Masyarakat Kampung Maget	22
2.3.3.1. Sebuah Ritual Doa dalam Agama Asli Masyarakat Kampung Maget	22
2.3.3.2. Kepercayaan akan Adanya Hidup sesudah Kematian.....	23
2.3.3.3. Media Komunikasi dengan Roh-roh yang telah Meninggal	23
2.3.3.4. Ritual yang Mempersatukan	24
2.4. Kesimpulan.....	24
BAB III EKARISTI DALAM GEREJA KATOLIK	25
3.1. Pengantar.....	25
3.2. Ekaristi.....	26
3.2.1. Pengertian Ekaristi.....	26
3.2.1.1. Arti Etimologis.....	26
3.2.1.2. Arti Leksikal.....	26
3.2.2. Sejarah Perkembangan Ekaristi	26
3.2.2.1. Ekaristi Menurut Para Bapa Gereja	27
3.2.2.2. Ekaristi Pada Abad Pertengahan	28
3.2.3. Ekaristi dalam Kitab Suci	29
3.2.3.1. Perjanjian Lama	29
3.2.3.2. Perjanjian Baru.....	29
3.2.4. Ekaristi Menurut Ajaran Resmi Gereja.....	30
3.2.4.1. Konsili Vatikan II	30
3.2.4.2. Ensiklik <i>Mysterium Fidei</i>	31
3.2.4.3. Ensiklik <i>Ecclesia de Eucharistia</i>	32
3.2.4.4. <i>Sacramentum Caritatis</i>	33
3.2.4.5. Kitab Hukum Kanonik.....	34
3.2.5. Unsur Konstitutip Ekaristi	34

3.2.5.1. Subyek : Yesus Kristus Sebagai Pelayan Sejati.....	34
3.2.5.2. Materi : Roti Dan Anggur	35
3.2.5.3. Forma: Kata-Kata Dalam Konsekrasi	36
3.2.6. Hakekat Sakramen Ekaristi.....	36
3.2.6.1. Kurban Kristus	36
3.2.6.2. Kurban Gereja.....	37
3.2.6.3. Ekaristi Sebagai Perjamuan Kudus.....	38
3.2.7. Efektivitas Dari Ekaristi.....	38
3.2.7.1. Penghapusan Dosa Dan Pengudusan Umat Manusia.....	38
3.2.7.2. Persekutuan Bersama Kristus.....	39
3.2.7.3. Membentuk Kesatuan Gereja.....	39
3.2.7.4. Jaminan Eskatologis.....	39
BAB IV PERBANDINGAN ANTARA UPACARA AGAMA ASLI <i>TUNG PIONG</i>	
MASYARAKAT KAMPUNG MAGET DAN EKARISTI DALAM GEREJA KATOL.	40
4.1. Pengantar	40
4.2. Agama Asli	41
4.2.1. Pengertian Agama Asli.....	41
4.2.2. Pandangan dan Sikap Gereja terhadap Agama Asli	43
4.2.2.1. Mengakui, Menghormati, dan Menghargai Nilai Positif dalam Agama Tradisional .	43
4.2.2.2. Gereja Mendorong Para Pemuda Sbadu untuk Memahami Hal-Hal Baik dalam Agama Tradisional	44
4.2.3. Ekaristi dan <i>Tung Piong</i>	45
4.2.3.1. Persamaan Ekaristi dan Ritual Agama Asli Tung Piong Masyarakat Kampung Maget.....	46
4.2.3.1.1. Perayaan Perjamuan dan Perayaan Syukur	46
4.2.3.1.2. Ekaristi dan Tung Piong Merupakan Perayaan yang Kaya Akan Simbol.....	47
4.2.3.1.3. Tujuan Yang Sama	49
4.2.3.2. Bergerak dari Perbedaan	50
4.2.3.2.1. Berkembang di Latar dan Kultural yang Berbeda.....	50
4.2.3.2.2. Pemimpin yang Berbeda	52
4.2.3.2.3. Perbedaan Kurban	53
4.2.3.2.4. Tujuan Keselamatan yang Berbeda.....	54
4.2.4. Masyarakat Kampung Maget Memaknai Ekaristi.....	55

4.2.5. Gereja Katolik dalam Kebudayaan <i>Tung Piong</i>	56
BAB V PENUTUP	57
5.1. Kesimpulan	57
5.2. Usul dan Saran	60
5.2.1. Bagi Masyarakat Kampung Maget	60
5.2.2. Bagi Gereja Katolik	61
5.2.3. Bagi Para Pewarta	62
DAFTAR PUSTAKA	62